



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
Vol. 10 No. 1 Maret 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**AKSARA WREASTRA DAN WIJAKSARA DALAM AKSARA BALI**  
**(Studi Struktur dan Makna dalam Agama Hindu)**

**Oleh :**

I Kadek Widiyantana, I Made Wiradnyana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail: [widiyantana@ihdn.ac.id](mailto:widiyantana@ihdn.ac.id), [wiradnyanakedisan@yahoo.com](mailto:wiradnyanakedisan@yahoo.com)

Diterima 04 Januari 2020, direvisi 09 Pebruari 2020, diterbitkan 31 Maret 2020

**Abstract**

*Humans as socio-cultural creatures can never be separated from the use of symbols, including symbols related to linguistics, which are used as sacred symbols in Hinduism in Bali, namely scripts, both Wreastra and Wijaksara Scripts. Hindus in Bali, for the most part, consider that the Wreastra script is only an ordinary script, which has no philosophical meaning, making researchers interested in studying the philosophical meaning in the Wreastra Script that is accompanied by the study of Wijaksara Script.*

*Starting from this background, there are several research problem formulations, namely what is the meaning of the Wreastra and the Wijaksara Scripts in Hinduism. To answer these problems, the researcher use structural theories, semiotic theories, and theories of meaning. This type of research is qualitative research, with a philosophical-symbolic approach.*

*The results of this study are the Wreastra and Wijaksara scripts have a meaning as worship to the God with all its manifestations adjusted to the script used. The application of the Wreastra and Wijaksara scripts in religious ritual activities in Bali as part of socio-religious activities can be seen from its use in the Rerajahang Kajang, Ulap-Ulap and Pecaruan rites.*

*The conclusion that can be drawn is that the Wreastra and Wijaksara scripts have a high philosophical meaning of God, so that in writing and its use is not arbitrary, always starting with prayer of worship to the God.*

**Keywords:** *Humans, socio-cultural, creatures*

## I. PENDAHULUAN

Agama Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol. Setiap aktivitas keagamaan tidak terlepas dari simbol. Berkaitan dengan kebahasaan, yang dijadikan simbol sakral dalam agama Hindu di Bali adalah aksara Bali. Aksara Bali tentunya memiliki makna dan nilai. Aksara *wreastra* dan *wijaksara* dalam kaitannya dengan makna filosofis, yang paling menonjol adalah aksara *wijaksara*. Aksara *wreastra* seolah-olah sebagai aksara biasa yang tidak memiliki makna filosofis. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji aksara Bali melalui studi ilmu makna, yang meliputi deskripsi dan analisis makna yang terkandung dalam aksara *wreastra* dan *wijaksara*. Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, ada dua rumusan masalah sebagai berikut ; (1) Apakah makna aksara *wreastra* dalam agama Hindu?; (2) Apakah makna aksara *wijaksara* dalam agama Hindu?

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Makna Aksara *Wreastra*.

Ogden & Richards dalam (Chaer, 2007: 286) mengemukakan konsep makna dengan jalan menghubungkan tiga hal, yaitu *symbol* (bentuk), *thought or reference* (konsep dalam pikiran), dan *referent* (objek yang di acu). Apabila dikaitkan dengan aksara *wreastra* sebagai simbol (*symbol*), menggambarkan tidak ada hubungan langsung antara simbol aksara (*symbol*) dengan rujukannya (*referent*). Hubungan antara simbol (*symbol*) dengan rujukan (*referent*) didahului oleh proses berpikir (*thought*) tentang simbol itu. Pikiran sebagai mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu, timbullah referensi (hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik). Sebagai contoh dalam penelitian ini, misalnya : aksara *wreastra* di Bali yang berjumlah 18 , , , , na , , ca, , ka, , da, , ta, , sa, , wa, , la, , pa, , dha, , ja, , nya, tidak mempunyai hubungan

langsung dengan permohonan untuk dapat kembali ke asal (*Sangkan Paraning Dumadi*). Karena ada sebuah proses berpikir ataupun konsep dalam pikiran tentang makna angka 18.

### 2.2.1 Permohonan Untuk Mendapatkan Keabadian

Cerita tentang lahirnya aksara Jawa yang merupakan cikal bakal dari munculnya aksara Bali, termuat dalam lontar *Tutur Medang Kemulan*. Secara ringkas, disebutkan bahwa Sang Hyang Tunggal menyebabkan adanya para raja dan para manusia di pulau Jawa dan Bali. Selanjutnya menyebutkan I Joko Sangkolo putra dari Mpu Anganjali setelah bergelar Aji Soka, lalu duduk sebagai raja di Medang Kamulan. Beliau mempunyai dua orang abdi bernama I Yana dan I Yalip. Kedua orang abdi ini cekcok lalu berperang dan keduanya mati. Aji Saka menemukan kedua abadinya I Yana dan I Yalip sudah meninggal. Di sana lalu dibentuk dijadikan sastra keduanya. I Yalip dijadikan sastra arab dan umat muslim memakai sastra itu, dan I Yana di pakai sastra Jawa dan sastra Bali (diolah dari : Alih Aksara Lontar *Tutur Medang Kamulan*).

Cerita Sang Aji Soka, menyebutkan jumlah aksara yang disebutkan adalah 20, yaitu Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Ta, Sa, Wa, La, Pa, Dha, Ja, Ya, Nya. Ma, Ga, Ba, Tha, Nga. Aksara tersebut mengandung arti :

Ha, Na, Ca, Ra, Ka, mengandung arti ada dua orang abdi.

Da, Ta, Sa, Wa, La, mengandung arti memperebutkan surat.

Pa, Dha, Ja, Ya, Nya, mengandung arti sama-sama sakti.

Ma, Ga, Ba, Tha, Nga, mengandung arti kedua abdi meninggal.

Namun, ketika aksara Jawa sampai di Bali, aksaranya menjadi 18. Ha, Na, Ca, Ra, Ka mengandung arti ada dua orang abdi. Ga, Ta mengandung arti setia. Ma, Nga, Ba, Sa, Wa, La mengandung arti membawa surat. Pa, Da, Ja, Ya, Nya mengandung arti keduanya sama saktinya (diolah dari Nyoka, 1994:1-2).

Dengan membandingkan kedua kalimat yang muncul dari pemaknaan urutan

pengucapan dari aksara *wreastra* di Jawa dengan di Bali, terlihat adanya perbedaan makna, sifat serta watak orang Jawa di bandingkan dengan orang Bali. Dari arti yang dikandung di dalam setiap penggalan aksara Bali, Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Ga, Ta, Ma, Nga, Ba, Sa, Wa, La, Pa, Da, Ja, Ya, Nya, dengan cerita yang berakhir dengan kata Pa, Da, Ja, Ya, Nya (sama saktinya), memiliki makna bahwa aksara Bali sebagai pemujaan dan pengharapan agar aksara Bali beserta dengan masyarakat penggunaanya akan mendapat keabadian (*pada jayanya*). Berbeda halnya dengan aksara Jawa yang berjumlah 20, dimana penggalan cerita Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Ta, Sa, Wa, La, Pa, Dha, Ja, Ya, Nya, Ma, Ga, Ba, Tha, Nga, berakhir dengan kata Ma, Ga, Ba, Tha, Nga, yang mengandung arti akhirnya keduanya mati. Aksara Bali, seperti yang diketahui, selalu dekat dan dipergunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat hindu di Bali, khususnya dalam aktivitas keagamaan dari dulu sampai sekarang. Hingga sekarang, nilai magis dan kesakralan dari aksara Bali, dipercaya oleh penggunaanya sebagai aksara *tenget*.

## 2.2.2 Permohonan Untuk Dapat Kembali Ke Asal (*Sangkan Paraning Dumadi*).

Aksara *wreastra* di Bali berjumlah 18, sedangkan aksara Jawa berjumlah 20. Angka 18 mengandung makna sama seperti halnya perhitungan pada jumlah *genitri*. Jumlah butir-butir *genitri* adalah 108, yang dalam penjabaran pemaknaannya,  $1 + 0 + 8 = 9$ . Angka 108 intinya adalah angka 9 karena  $1 + 0 + 8 = 9$ . Begitu juga halnya dengan kelipatan dari angka 108, seperti halnya  $\frac{1}{2} \times 108 = 54$  di mana  $5 + 4 = 9$ ; demikian juga  $\frac{1}{2} \times 54 = 27$  di mana  $2 + 7 = 9$ . Dalam hal ini, angka sembilan diperoleh dari penjumlahan unsur-unsur pembentuknya.

Angka 9 merupakan angka tertinggi dalam Umat Hindu khususnya di Bali mengakui bahwa angka yang tertinggi adalah angka 9 (*sanga*). Angka sembilan dikatakan sebagai angka mistik karena satu-satunya angka, yang jika dikalikan angka bilangan kecuali angka nol atau pecahan, jumlahnya akan menunjukkan kelainan dari angka-angka

yang lain. Hal ini disebabkan karena diantara angka satu sampai sembilan jika dikalikan dengan angka sembilan, hasil perkalian ini kemudian dijumlahkan pasti akan menghasilkan angka sembilan, misalnya :  $9 \times 4 = 36$  ( $3 + 6 = 9$ ) ;  $9 \times 5 = 45$  ( $4 + 5 = 9$ ) ;  $10 \times 9 = 90$  ( $9 + 0 = 9$ ).

Aksara *wreastra* yang berjumlah 18, di dalam penjabaran pemaknaannya juga berasal dari penjumlahan angka 1 dengan 8 ( $1 + 8$ ) yang menghasilkan angka 9. Dari sifat angka 9, seperti yang dijelaskan di atas, yang jika dikalikan dengan angka yang lain, hasil perkalian ini kemudian dijumlahkan pasti akan menghasilkan angka sembilan. Selain keistimewaan angka dalam perkalian, keistimewaan angka juga terlihat di dalam penjumlahan, misalnya :  $9 + 3 = 12$  di mana  $1 + 2 = 3$  (angka 3 kembali pada angka penjumlah) ;  $9 + 7 = 16$  di mana  $1 + 6 = 7$  (angka 7 kembali pada angka penjumlah) ;  $9 + 9 = 18$  di mana  $1 + 8 = 9$  (angka 9 kembali pada angka penjumlah).

Pada perhitungan matematis tersebut, terkandung makna yang sakral dari angka 9 sebagai berikut: Angka 9 adalah angka tertinggi yang selalu mengembalikan diri kepada asalnya. Keistimewaan angka 9 inilah, yang selalu mengembalikan dirinya ke asal, baik dalam penjumlahan maupun perkalian, memberikan makna, aksara *wreastra* yang berjumlah 18 sebagai permohonan untuk kembali ke asal (*Sangkan Paraning Dumadi*) sebagai bagian dari kesakralan angka sembilan. Kemampuan untuk mengembalikan diri ke asal-Nya, dalam keyakinan Hindu di Bali, dikenal sebagai *Trikona*, yakni *utpatti*, *sthit*, dan *pralina*, yakni perputaran dari kelahiran, kehidupan dan kematian yang berlangsung terus di alam semesta atau *bhuwana agung* sebagai kehendak-Nya dalam wujud *Sada-Siwa*.

## 2.2.3 Pemujaan Kepada Tuhan Untuk Mencapai *Moksa*

Kutipan terakhir dari lontar *dasa aksara* berbunyi :

Ini merupakan maksud arti dari sastra *wreastra*, di baca dari belakang, diantaranya :

*Nyaya*, berarti *Sang Hyang Pasupati*  
*Japa*, berarti *Sang Hyang Mantra*  
*Ngaba*, berarti *Sang Hyang Guna*  
*Gama*, berarti kekal, abadi  
*Lawa*, berarti manusia  
*Sata*, berarti binatang  
*Daka*, berarti pendeta, orang suci  
*Raca*, berarti tumbuhan  
*Naha*, berarti *moksa*, *nirwana*  
 (http://cakepane.blogspot.com).

Berdasarkan kutipan di atas, aksara *wreastra* mengandung makna bahwa setiap makhluk hidup yang tercipta di dunia ini, memiliki tujuan akhir yaitu *moksa*. Agama Hindu mempunyai konsep *panca sradha*, yang salah satu bagiannya adalah percaya akan adanya *moksa*, yaitu suatu kebahagiaan abadi.

#### 2.2.4 Keseimbangan Antara *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*

*Bhuwana agung* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan alam semesta. Sedangkan *bhuwana alit* adalah istilah dalam agama Hindu untuk menyebutkan badan manusia (Tim Penyusun, 2001: 96). Di dalam alih aksara lontar *kaputusan dasaksara* memaparkan tentang letak dari aksara *wreastra*. Selain itu, juga termuat di dalam lontar *tutur ana caraka* dan *tutur aji saraswati*. Jika dilihat dari tata letak aksara *wreastra* di dalam tubuh, terlihat perbedaan letak aksaranya. Berkaitan dengan perbedaan tersebut, diserahkan kepada kepercayaan masing-masing. Namun, secara umum, letak aksara *wreastra* memperlihatkan keseimbangan antara *bhuwana agung* dengan *bhuwana alit*, karena letak aksara *wreastra* seperti kutipan-kutipan dalam teks lontar tersebut, menempati badan manusia, dan juga menempati alam semesta.

#### 2.2.5 Pemujaan Terhadap *Siwa*

Dalam konteks bentuk aksara, aksara Bali memiliki bentuk yang tidak sama dengan aksara Jawa. Aksara Jawa tergolong aksara yang berbentuk segi empat, sedangkan aksara Bali tergolong aksara berbentuk bundar.

Sebagai aksara yang berbentuk bundar, keberadaan aksara Bali tidak akan terlepas dari sejarah perkembangan aksara.

Sayang (2009) menyatakan aksara Jawa tergolong aksara berbentuk segi empat, sedangkan aksara Bali tergolong aksara berbentuk bundar. Bentuk aksara Bali disebut dengan *matan titiran* (Simpén, 1995: 11). Bentuk aksara Bali di dalam penulisannya agar *ngetumbuh*, yaitu seperti ketumbar.

Bundar adalah simbol *windu* (  ), yang dalam aksara *amsa* yang terdiri atas  (*windu*),  (*ardha candra*) dan  (*nadha*) yang kemudian membentuk *ulu candra*. (Rema, Wawancara 6 Maret 2012).

Dari kutipan-kutipan di atas, mengisaratkan keutamaan dari *windu*, sebagai perwujudan dari dewa *Siwa*. Ajaran yang paling banyak di anut oleh umat Hindu di Bali adalah *Siwa Sidhanta*.

#### 4.2.2 Makna Aksara *Wijaksana*

Aksara *wijaksana* adalah aksara suci yang dibangun oleh aksara bentuk dasar. Aksara *wijaksana* termasuk aksara suci yang terdiri dari : *Ekaksara*, *Dwyaksara*, *Tryaksara*, *Panca Brahma*, *Pancāksara*, *Dasāksara* (Ngakan, 2010:15). Aksara *wijaksana* dapat digolongkan ke dalam makna religius magis, yang dalam pembahasan ini mengandung makna pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya.

1. Pemujaan kepada Tuhan yang tunggal.

Nala (2006) menyatakan ada beberapa jenis *Ongkara* yang dikenal di Bali, antara lain :

 disebut *Ongkara Gni*.

 disebut *Ongkara Sabdha*.

 disebut *Ongkara Mrta*.

 disebut *Ongkara Ngadeg*.

 disebut *Ongkara Sumungsang*.

 disebut *Ongkara Adu Muka*.

 disebut dengan *Ongkara Pasah*.

Alih aksara dan alih bahasa *Bhuwana Kosa* disebutkan ada empat wujud *Ongkara Pranawa* yaitu :

1. *Ongkara Pranawa Hreswa* dengan sebuah *windu*, simbol *Sang Hyang Brahma*, sebagai *Pradana*.
2. *Ongkara Pranawa Dirgha* dengan dua buah *windu*, simbol *Sang Hyang Wisnu*, sebagai *Purusa*.

3. *Ongkara Pranawa Pluta* dengan tiga buah *windu*, simbol *Sang Hyang Iswara*, sebagai putera.
4. *Ongkara Pranawa Nem* dengan enam buah *windu*, simbol *Sang Hyang Paramasiwa*.

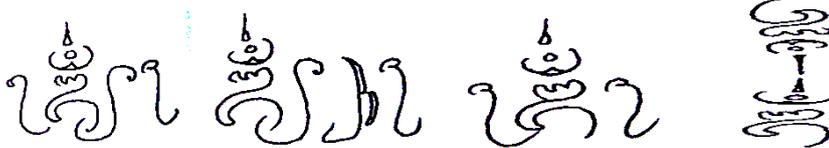
Adapun gambar dari ke empat aksara *Ongkara Pranawa*, seperti di bawah ini.



Gambar : *Ongkara Pranawa Hreswa, Dirgha, Pluta, Ongkara Nem*

Selain itu ada pula *Ongkara* yang terdapat di mata, yakni.

1. *Ongkara Sari* di hitam bola mata.
2. *Ongkara Aksara* di putih bola mata.
3. *Ongkara Modre* di selaning mata.
4. *Ongkara Sumungsang* di merah bola mata (Ra, 2008 : 115).



Gambar G.IV.2: *Ongkara Sari, Ongkara Aksara, Ongkara Modre, Ongkara Sumungsang.*

2. Pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Purusa* dan *Pradana*

Tuhan dipuja dalam eksistensinya secara transeden, dan juga secara imanen (*personal god*). Dalam konteks imanen, Tuhan diwujudkan sebagai *purusa* ‘laki’ dan *pradana* ‘perempuan’. Makna ini terkait dengan konsepsi *rwa bhineda* ‘dua yang berbeda’ yakni siang-malam, hidup-mati, pria-wanita, kanan-kiri dan sebagainya. Dalam aksara *modre* sebagai simbol *rwa bhineda* terlihat pada aksara , Ang, ‘*purusa*’ dan , Ah ‘*pradana*’.

Pengaplikasian dari bunyi *usada kecapi cemeng*, dapat terlihat dari penggunaannya di dalam ritual yang ada di Bali yang menggunakan media aksara. Di dalam kaitannya dengan penggunaan aksara

sebagai simbol hidup-mati sebagai pengejawantahan dari konsep *rwa bhineda* dapat terlihat dari aksara yang digunakan di dalam *kajang* untuk kain penutup jenazah dengan aksara pada *pawintenan pemangku* dan pada *ulap-ulap*. Pada *kajang* yang merupakan kain penutup jenazah, letak aksara *rwa-bhineda* adalah aksara  Ang terletak paling atas, sedangkan aksara  Ah letaknya di bagian bawahnya.

Di dalam *pewintenan pemangku*, letak aksara yang *dirajahkan* pada *pawintenan pamangku* diantaranya : aksara , Yang terletak pada kedua kening, aksara , Dang terletak di dada, aksara , Bang terletak di kedua bahu, dan aksara lainnya yang bersemayam dalam tubuh yang juga ditambahkan dalam rerajahan tubuh

diantaranya <sup>1</sup> ॐ Ongkara Sumungsang terletak di dahi, aksara *rwa bhineda* ॐ Ang terletak di pusar, ॐ Ah terletak di ubun-ubun (Catra, wawancara 25 januari 2012).

Aksara *Rwa bhineda* juga dapat kita lihat penggunaannya di dalam sarana upacara berupa *ulap-ulap*. *Ulap-ulap* sebagai bagian dari upacara *pamlaspasan*, yaitu suatu ritual dengan tujuan mensakralkan dan *nguripang* (menghidupkan) bangunan yang *diplaspas*. Sebagai suatu ritual *nguripang* (menghidupkan), sehingga dalam penggunaan aksara *dwyaksara*, letak aksara *rwa bhinedanya* adalah aksara ॐ Ang di bagian bawah dan ॐ Ah.

### 3. Pemujaan kepada Tuhan sebagai *Tri Murti*

Umat Hindu meyakini adanya tiga kekuasaan Tuhan, yakni sebagai pencipta (*utpti*), pemelihara (*sthiti*) dan pelebur (*pralina*). Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia, *utpeti*, *sthiti* dan *pralina* (*Tri Kona*) mengandung makna bahwa setiap yang pernah mengalami lahir, pasti akan pernah hidup, dan akhirnya mati.

Dalam aksara *wijaksara*, perwujudan Tuhan itu dilambangkan dengan aksara suci ॐ Ang, ॐ Ung, dan ॐ Mang.

Ketiga aksara ini disebut dengan *Tri aksara* yang dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. ॐ Ang, merupakan simbol pemujaan kepada dewa *Brahma*, bersthana di hati.
  2. ॐ Ung, merupakan simbol pemujaan kepada *Wisnu*, bersthana di empedu.
  3. ॐ Mang merupakan simbol pemujaan kepada dewa *Siwa* bersthana di jantung (Nala, 2006: 123).
4. Pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Panca Dewata*

Aspek Tuhan dalam personifikasi sebagai *Panca Dewata*, digunakan aksara suci sebagai simbol Tuhan tersebut yakni ॐ Sang ‘Tuhan dalam manifestasi dewa *Iswara* bersthana di timur (*bhuana agung*) dan di jantung (*bhuana alit*)’, ॐ, Bang ‘Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Brahma* bersthana di selatan (*bhuana agung*) dan di hati (*bhuana alit*)’, ॐ, Tang ‘Tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa *Mahadewa* bersthana di barat (*bhuana agung*) dan di buah pinggang (*bhuana alit*)’, ॐ, Ang ‘Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Wisnu* bersthana di utara (*bhuana agung*) dan di empedu (*bhuana alit*)’, ॐ, Ing ‘Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Siwa* bersthana di tengah bagian bawah (*bhuana agung*), dan dipertengahan hati (*bhuana alit*) (diolah dari Nyoka, 1994, 39-40). Kelima aksara ini yang disebut dengan *Panca Brahma*.

### 5. Pemujaan kepada Tuhan sebagai penghormatan kepada *Dewa Siwa*

Dalam aksara *wijaksara*, aksara suci yang merupakan simbolik pemujaan kepada dewa *Siwa* adalah aksara ॐ, Nang ‘Tuhan sebagai *Maheswara* bersthana di tenggara (*bhuana agung*) dan di paru-paru (*bhuana alit*)’, ॐ Mang ‘Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Rudra* bersthana di barat daya (*bhuana agung*) dan di usus (*bhuana alit*)’, ॐ Sing ‘Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sangkara* bersthana di barat laut (*bhuana agung*) dan di limpa (*bhuana alit*)’, ॐ, Wang ‘Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sambu* bersthana di timur laut (*bhuana agung*) dan di anus (*bhuana alit*)’, ॐ, Yang ‘Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Siwa Guru* bersthana di tengah bagian atas (*bhuana agung*) dan di susunan rangkaian hati (*bhuana alit*). *Pancāksara* terdiri dari aksara ॐ, Nang, ॐ,

Mang, ꦩ Sing, ꦱ, Wang ꦮ, Yang. Kelima aksara ini yang disebut dengan *pancāksara* (diolah dari Nala, 2006, 108-110).

#### 6. Pemujaan kepada Tuhan sebagai Dewata Nawa Sanga

Tuhan menguasai alam semesta dengan segala isinya. Di dunia yang luas ini, Tuhan diyakini oleh umat Hindu berkuasa atas seluruh penjuru mata angin, sehingga Tuhan dipuja sebagai penguasa penjuru mata angin yang disebut dengan *dewata nawa sanga*. Dalam aksara *modre*, Tuhan dalam manifestasinya sebagai *dewata nawa sanga* dapat diperlihatkan dalam penggunaan aksara *dasāksara*. Nyoka (1994, 40) menguraikan bahwa aksara *dasāksara* merupakan penggabungan dari *panca brahma* dengan *panca aksara*. Aksara ꦱ, Sang, ꦩ, Bang, ꦠ, Tang, ꦲ, Ang, ꦺ, Ing disebut dengan *panca brahma*, sedangkan aksara ꦱ, Nang, ꦩ, Mang, ꦩ Sing, ꦱ, Wang ꦮ, Yang, disebut dengan *pancāksara*.

Keenam belas aksara di atas, yang menyatu menjadi *Sodasāksara* (enam belas aksara). Letak dari aksara ini di dalam *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* adalah dasar dari seorang dukun. Oleh karenanya, tahapan yang harus dipelajari oleh seorang dukun adalah mempelajari anatomi tubuh, dan menyesuaikannya dengan *pangideran* aksara di dalam tubuh. (Catra, Wawancara 25 Januari 2012).

### III. PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan analisa data pada bab IV diatas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aksara *wreastra* memiliki makna : (1) sebagai permohonan untuk mendapatkan keabadian ,yang ditinjau dari arti dari tiap penggalan aksara *wreastra* berdasarkan cerita di dalam alih aksara *lontar medang kemulan*;

- (2) permohonan untuk kembali ke asal (*sangkan paraning dumadi*), yang ditinjau dari pemaknaan terhadap jumlah aksara *wreastra* yaitu 18; (3) pemujaan kepada Tuhan untuk mencapai *moksa*, yang ditinjau dari kutipan alih aksara *lontar dasa aksara* tentang pembacaan aksara *wreastra* secara terbalik; (4) keseimbangan antara *bhuwana agung* (alam semesta) dan *bhuwana alit* (badan manusia), yang ditinjau dari letak aksara *wreastra*, karena aksara *wreastra* seperti yang disebutkan dalam beberapa kutipan lontar di atas, menempati badan manusia, dan juga menempati alam semesta; (5) pemujaan terhadap *Siwa*, ditinjau dari bentuk aksara bali yang berbentuk bulat sebagai simbol *windu*, yaitu simbol *bhatara Siwa*.

2. Aksara *wijaksana* memiliki makna sebagai pemujaan kepada manifestasi Tuhan, yaitu (1) pemujaan kepada Tuhan yang tunggal ; (2) pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Purusa-Pradana* ; (3) pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti* ; (4) pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Panca Dewata* ; (5) pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa *Siwa* ; (6) pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Dewata Nawa Sanga*. Selain bermakna pemujaan, aksara *wijaksana* secara implisit juga bermakna permohonan untuk mendapat perlindungan dari Tuhan dan manifestasinya. Sedangkan aksara *dasa bayu* dimaknai sebagai simbol dari keseluruhan gerak/aktivitas badan manusia (*bhuwana alit*) yang memberikan hidup, sebagai bagian dari ciptaan-*Nya* dan bagian dari-*Nya*.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Lontar

- Alih Aksara *lontar kaputusan dasa aksara*. 1996. Naskah Milik Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Pemda Tingkat I Bali.
- Alih Aksara *lontar tutur ana caraka* 1995. Naskah Milik Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Pemda Tingkat I Bali.
- Alih aksara lontar *Tutur Medang Kemulan*. 2010. Naskah Milik Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Buleleng Gedong Kirtya Singaraja.
- Chaer Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://Cakepane.blogspot.com> (google aksara *dasaksara*, nama penulis: budee, unduh tgl. 29 februari 2012).

### B. Buku

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagavadgītā*, Surabaya. Paramita.
- Sayang, Cokorda. 2009. *Kajang Dalam Upacara Ngaben Masyarakat Hindu Di Bali*. Skripsi IHDN Denpasar
- Simpem, I Wayan. 1995. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Suhardana, 2009. *Panca Sradha Lima Keyakinan Umat Hindu*, Paramita: Surabaya.
- Tim Penyusun. 2001. *Siwatattwa*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Zoest Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.